

## Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemerintah Kota Malang Dalam Menangani Tingkat Kriminalitas

Aminkun Imam Rafii

Universitas Islam Malang, Indonesia; aminkun\_rafii@unisma.ac.id

*Received: April 18, 2023; In Revised: June 20, 2023; Accepted: August 23, 2023*

### Abstract

Crime is any action or something that is done by an individual, group or community that violates the law or an act of crime, which disturbs the balance or social stability in society. The economic crisis, poverty, unemployment, and social inequality are some of the factors that often trigger criminal acts, especially in big cities including Malang City. This study aims to examine how strong the level of education, poverty, and unemployment can influence crime. The data used in this study is secondary data obtained from the official website of the Central Bureau of Statistics for the City of Malang in 2022. The data that has been collected is then analyzed using regression analysis. The results of this study indicate that poverty and unemployment are important factors either partially or simultaneously to control and prevent crime rates. However, in this study it was found that the level of education in Malang City did not significantly influence the crime rate. Referring to these results, controlling crime in Malang City can be more focused on reducing poverty and unemployment. These two factors have a major contribution to the crime model in Malang City ( $R^2=93\%$ ).

*Keywords: Local Government, Public Policy, Crime, Poverty, Unemployment.*

### Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah ini sudah menjadi topik utama dalam pembangunan suatu negara. Bahkan, tujuan utama dalam pembangunan adalah mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin. Akibat dari kemiskinan tidak hanya berupa kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah, namun juga berdampak pada hal lain misalnya perlakuan tidak adil dalam hukum, adanya ancaman tindak kriminal, serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidup. Kemiskinan merupakan konsekuensi dari banyaknya jumlah penduduk dalam usia kerja yang menganggur. Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran dapat terjadi diakibatkan oleh rendahnya pendidikan.

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu dasar pembentukan modal manusia (human capital) dalam pembangunan di bidang ekonomi seperti investasi dalam jangka panjang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dariwardani (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah. Namun saat ini, tidak sedikit pemuda yang merupakan lulusan perguruan tinggi menganggur karena berbagai macam alasan, hal ini menyebabkan masalah serius bagi negara (Lim, 2011). Pemuda lulusan perguruan tinggi yang menganggur di suatu daerah mengindikasikan kurang tepatnya pemanfaatan sumber daya manusia di daerah tersebut dan pemerintah memiliki

tanggung jawab untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini dapat terjadi juga dikarenakan kurikulum pendidikan yang diajarkan tidak sesuai dengan ketrampilan yang diperlukan di lapangan pekerjaan pada daerah tersebut.

Menganggur memberikan beban psikis dan psikologis seperti tekanan emosi dan pikiran yang tidak stabil bagi penganggur dan keluarganya (Ikawati, 2019). Penganggur akan memiliki perasaan tidak enak dengan keluarga dan lingkungannya, ada perasaan malu, serba salah, beban moral, merasa tidak berguna, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan tertekan karena tuntutan orang tua dan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goulas dan Zervoyianni (2015), kejahatan relatif tidak berbahaya jika diikuti dengan kondisi ekonomi yang memuaskan. memuaskan dari perspektif penelitian ini, ditunjukkan oleh peningkatan ekonomi. Konkritnya, kondisi yang memuaskan adalah ketika rasio ketenagakerjaan dan harapan hidup masyarakat lebih tinggi daripada rata-rata.

Status sosial ekonomi yang mendorong perilaku kriminalitas juga dijelaskan oleh Grover (2008). Grover menyatakan bahwa dalam waktu empat minggu, 67% penjara di Inggris menjadi pengangguran terbuka. Dalam penelitian yang sama, 48 persen narapidana memiliki riwayat hutang yang tidak dapat mereka lunasi. Hal ini memunculkan berbagai cara untuk mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup. Namun, tidak sedikit dari para pengangguran yang akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan hukum demi memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti tindakan kejahatan atau kriminalitas (Adri et al., 2019).

Kriminalitas secara harfiah berasal dari kata *crimen* yang artinya kejahatan, tindak kriminal, atau juga diartikan suatu tindakan kejahatan, sehingga merupakan tindakan yang bersifat negatif (Khairani, 2019). Tindakan ini akan merugikan banyak pihak dan pelaku tindakannya disebut sebagai seorang kriminal. Sederhananya, kriminalitas merupakan segala tindakan atau sesuatu yang dilakukan individu, kelompok, maupun komunitas yang melanggar hukum atau suatu tindakan kejahatan, yang mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial dalam masyarakat. Krisis ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial merupakan beberapa faktor yang sering memicu terjadinya tindakan kriminal.

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur, Indonesia. Kota Malang memiliki penduduk yang berjumlah sangat banyak yang tersebar di 5 kecamatan, yakni kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Lowokwaru dan Blimbing. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 2022 mencapai 846.126 jiwa baik laki-laki maupun perempuan. Selama 5 tahun terakhir, Kota Malang mencapai tingkat kemiskinan paling rendah ketika tahun 2019 yakni sebesar 4.07 persen kemudian terus naik hingga pada tahun 2021 mencapai 4.62 persen. Angka tersebut kembali turun pada tahun 2022 menjadi 4.37 persen.

BPS Kota Malang mencatat tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang pada tahun 2020 sebanyak 9,61 persen. Pada 2021, jumlahnya meningkat menjadi 9,65 persen. Dan turun menjadi 7,66 persen di 2022. Tingginya angka pengangguran di Kota Malang hingga menjadikan Kota Malang sebagai Kota dengan angka pengangguran tertinggi keempat di Jawa Timur. Jika terus dibiarkan maka bukan mustahil pengangguran yang ada di Kota Malang akan menjadi sebuah ancaman yang dapat melumpuhkan sendi-sendi penyokong kehidupan yang ada. Membicarakan mengenai bahaya perkotaan tentu tidak akan lepas dari masyarakat yang menerima dampak dari bahaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa kuat tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran dapat mempengaruhi kriminalitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pemerintah Kota

Malang dalam menyusun strategi untuk mengurangi angka pengangguran dan kriminalitas yang terjadi.

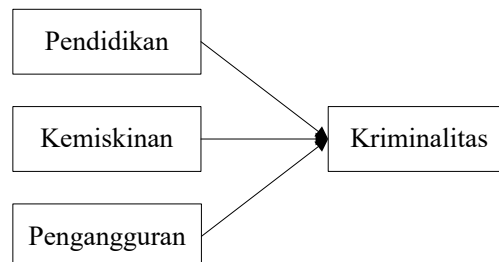
### Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji seberapa jauh tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas yang terjadi di Kota Malang menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000). Variabel pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen dikenal sebagai source variables atau independent variables yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Sedangkan variabel endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa variabel. Pengklasifikasian variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel eksogen: Pendidikan, Kemiskinan, Pengangguran
2. Variabel endogen: Kriminalitas.

Variabel-variabel tersebut dianalisis berdasarkan model penelitian yang disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1  
Model Penelitian



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kota Malang. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji hubungan antar variabel juga meramalkan suatu variabel (Kutner et al., 2004). Pada analisis regresi, terdapat beberapa jenis data yang dapat digunakan, diantaranya data cross section, data time series, dan data panel. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data cross section.

**Hasil dan Pembahasan**

**Asumsi Normalitas**

Pengujian ini untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dengan bantuan SPSS. Hipotesis uji normalitas KS adalah:

H0: Residual berdistribusi normal vs

H1: Residual tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengambilan keputusan berupa  $\alpha$  sebesar 5%, dimana jika p-value uji KS  $< 5\%$  maka dapat diputuskan tolak H0. Sedangkan analisis data menunjukkan bahwa nilai statistik uji kolmogorov smirnov adalah sebesar 0.129 dengan p-value sebesar 0.20. Karena p-value (0.20)  $> \alpha$  (0.05), maka dapat diputuskan terima H0 dan disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

**Asumsi Non-Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah kondisi dimana terjadi hubungan linier antara variabel bebas pada suatu model regresi linier berganda (Gujarati, 2003). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model, maka dapat dilihat nilai variance inflation faktor (VIF). Jika nilai VIF melebihi 10 atau nilai tolerance kurang dari 0.01, maka terdapat multikolinieritas antar variabel bebas. Adapun berdasarkan bantuan software, diperoleh nilai VIF sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Nilai VIF dan tolerance variabel bebas model 1

Variabel	VIF	Tolerance
Pendidikan (X1)	107.154	0.009
Kemiskinan (X2)	2.194	0.456
Pengangguran (X3)	117.177	0.009

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel kemiskinan telah kurang dari 10 dan nilai tolerance nya lebih dari 0.01, maka variabel kemiskinan tidak memiliki permasalahan multikolinieritas. Namun berbeda dengan variabel pendidikan dan pengangguran yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.01, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki masalah multikolinieritas.

**Asumsi Non-Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi ketika terdapat korelasi antara serial data atau antara data tahun ke-x dengan data tahun ke x-1. Untuk medeteksi adanya autokorelasi pada data, maka dapat dilakukan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson didasarkan pada nilai statistik uji yang dibandingkan dengan nilai kritis batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang telah ditetapkan oleh Durbin Watson. Berdasarkan bantuan software, diperoleh nilai statistik Uji Durbin Watson (d) adalah sebesar 2.701. Kemudian jumlah sampel pada penelitian ini adalah n=5 dan jumlah variabel k=3 maka diperoleh nilai dL = 0.467 dan dU = 1.896. Karena d (2.701)  $> dU$  (1.896), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

**Asumsi Homoskedastisitas**

Asumsi homoskedastisitas adalah asumsi yang menyatakan bahwa varian setiap sisaan masih tetap sama baik untuk nilai-nilai pada variabel independen yang kecil maupun besar. Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada model regresi dengan melakukan uji glejser dimana  $H_0$  menyatakan bahwa model homoskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat diputuskan tolak  $H_0$ . Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai signifikansi dari uji glejser adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa seluruh nilai signifikansi dari uji glejser menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat diputuskan terima  $H_0$  dan disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 2  
Output uji Glejser

Model	Statistik uji t	Sig.
Konstanta	11.051	0.057
Pendidikan	-3.388	0.183
Kemiskinan	-0.046	0.971
Pengangguran	-3.036	0.203

Sumber: Data diolah, 2023

**Estimasi dan Pengujian Parameter Regresi**

Estimasi parameter model ini dilakukan dengan metode *OLS* untuk memperoleh faktor-faktor yang signifikan terhadap variabel dependen. Pendugaan dilakukan dengan metode backward untuk mengeluarkan variabel bebas yang tidak berpengaruh terhadap kriminalitas. Hasil estimasi parameter yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3  
Model 1 estimasi parameter regresi

Model	B	t	Sig.
Konstanta	0.036	9.031	0.002
Pendidikan	0.346	0.710	0.607
Kemiskinan	0.682	9.772	0.065
Pengangguran	0.838	1.645	0.348
<b>F-statistic</b>			0.060
<b>Adj R-Square</b>			0.910

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi adalah  $Y = 0.036 + 0.346X_1 + 0.682X_2 + 0.838X_3$

Adapun merujuk pada persamaan regresi tersebut, diperoleh bahwa secara parsial pendidikan dan pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kriminalitas di Kota Malang. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena efek dari asumsi non-multikolinieritas yang terlanggar. Kemudian secara simultan, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi statistik uji F adalah 0.060 dan lebih besar dari  $\alpha$  (5%) sehingga secara simultan, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Kota Malang.

Setelah dilakukan analisis regresi metode backward. Dengan merujuk pada Pierna et al. (2009), metode backward merupakan metode dengan memasukkan variabel prediktor secara keseluruhan, kemudian mengeliminasi satu persatu hingga tersisa prediktor yang signifikan saja. Eliminasi didasarkan pada prediktor yang memiliki nilai sig F yang di atas 0.1. Berdasarkan metode tersebut diperoleh hasil estimasi parameter yang disajikan pada Tabel 4, dimana variabel pendidikan terpilih untuk keluar dari model.

Tabel 4  
Model 2 estimasi parameter regresi

Model	B	t	Sig.
Konstanta	0.042	13.235	0.003
Kemiskinan	0.711	14.481	0.005
Pengangguran	1.198	24.416	0.002
<b>F-statistic</b>			0.003
<b>Adj R-Square</b>			0.930

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara parsial, baik kemiskinan maupun pengangguran memiliki nilai signifikansi uji t yang lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  (5%), sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Malang. Secara simultan, kemiskinan dan pengangguran juga secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kriminalitas yang dilihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0.003 dan kurang dari  $\alpha$  (5%). Adapun berdasarkan estimasi parameter, maka diperoleh persamaan regresi adalah  $Y = 0.042 + 0.711X_2 + 1.198X_3$ .

Nilai konstanta sebesar 0.042 menunjukkan bahwa jika pendidikan dan kemiskinan tetap seperti kondisi saat ini, maka presentase kriminalitas sebesar 0.042. Sedangkan nilai koefisien  $X_2$  sebesar 0.711 menunjukkan bahwa ketika pengangguran tetap, sedangkan kemiskinan meningkat 1 satuan, maka tingkat kriminalitas akan meningkat 0.711. Koefisien pengangguran sebesar 1.189 menunjukkan bahwa ketika kemiskinan nilainya tetap, sedangkan pengangguran meningkat 1, maka kriminalitas akan naik 1.198 satuan.

Merujuk pada model hasil pendugaan metode backward, diperoleh hasil pengujian asumsi non-multikolinieritas pada data disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5  
Nilai tolerance dan VIF variabel bebas pada model 2

Variabel	Tolerance	VIF
Kemiskinan	0.693	1.444
Pengangguran	0.693	1.444

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel kemiskinan dan pengangguran kurang dari 10 dan nilai tolerance kedua variabel lebih dari 0.01 sehingga asumsi non-multikolinieritas terpenuhi.

Pemilihan model terbaik juga dapat dilakukan dengan melihat nilai R-square kedua model. R-square model 1 adalah sebesar 0.910 sedangkan R-square model 2 meskipun dengan lebih sedikit variabel menunjukkan angka sebesar 0.930. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran telah menggambarkan tingkat pengangguran sebesar 93%. Sedangkan 7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum masuk kedalam model.

### Pembahasan

Kriminalitas merupakan tindakan yang meresahkan baik bagi masyarakat maupun pemerintah karena selain merugikan juga dapat mengancam keselamatan jiwa. Selain itu, seiring berkembangnya jaman, tindakan kriminal yang dapat dilakukan juga semakin beragam. Mulai dari cara sederhana sampai menggunakan teknologi canggih.

Tindak kriminalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan bagi seseorang untuk melakukan tindak kriminal. Penghasilan yang rendah dan berstatus sebagai pengangguran dan penduduk miskin membuat beberapa orang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Padahal harga kebutuhan-kebutuhan tersebut semakin meningkat. Kondisi tersebut memaksa beberapa orang untuk melakukan berbagai cara untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Melalui penelitian dan pengujian data diperoleh hasil bahwasanya tingkat kriminalitas yang terjadi di Kota Malang, secara bersama-sama dipengaruhi oleh kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, kedua faktor tersebut berkontribusi 93% pada model kriminalitas yang terjadi di Kota Malang.

Selain itu, berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh bahwa secara parsial tingkat kemiskinan mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Malang. Hal ini sejalan dengan data Bapan Pusat Statistik hingga tahun 2022, yang menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kota Malang adalah 4.37%. Angka tersebut sebenarnya cenderung menurun dalam 15 tahun terakhir. Namun kondisi tersebut masih belum mencapai tingkat kemiskinan terendah Kota Malang yakni pada tahun 2019 yang mencapai 4.07%. sejalan dengan tingginya tingkat kemiskinan di Kota Malang, data BPS juga menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas di Kota Malang meningkat dari 1,591 pada tahun 2021 menjadi 1,637 pada tahun 2022.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kuciswara et al. (2021), yang meneliti tingkat kemiskinan di Jawa Timur dimana kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan (Edwart & Azhar, 2019; Nadilla & Farlian, 2018; Rahmalia et al., 2019), dimana tingkat kriminalitas di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan yang cenderung tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kriminalitas. Dapat disimpulkan pula jika semakin tinggi jumlah penduduk miskin maka tingkat kriminalitas akan meningkat.

Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki cukup sumber daya ekonomi, seperti uang, makanan, perumahan, atau pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kemiskinan dapat berdampak terhadap ketidaksetaraan sosial, kesehatan yang buruk, pendidikan yang terbatas, dan akses terbatas terhadap peluang ekonomi. Ini juga dapat memicu stres dan konflik dalam keluarga dan komunitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh parsial yang signifikan dari tingkat pengangguran dengan tingkat kriminalitas di Kota Malang. Pemerintah Kota Malang mengumumkan pada 2022 angka pengangguran terbuka di Kota Pendidikan turun menjadi 7,66 persen. Namun, angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan angka pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur sebesar 5,49 persen. Sebagai perbandingan angka pengangguran terbuka di Kota Malang fluktuatif. Di 2020, BPS Kota Malang mencatat tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang sebanyak 9,61 persen. Pada 2021, jumlahnya meningkat menjadi 9,65 persen. Dan turun menjadi 7,66 persen di 2022.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Adry (2018) dan Rahmalia et al. (2019), yang meneliti pengaruh pengangguran pada 31 provinsi di Indonesia melalui data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dimana tingkat kriminalitas di

Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang cenderung tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kriminalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan apabila semakin tinggi jumlah pengangguran di Kota Malang maka tingkat kriminalitas juga akan meningkat.

Pengangguran merujuk pada situasi di mana individu yang siap dan mampu untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai. Pengangguran dapat berdampak terhadap tekanan ekonomi individu dan keluarga, serta menyebabkan ketidakstabilan finansial. Ini juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental individu dan dapat menjadi sumber ketidakpuasan sosial.

Secara teoritis Becker (1995), mengungkapkan bahwa dalam ilmu ekonomi kriminalitas, individu yang melakukan tindakan kriminal cenderung disebabkan oleh faktor finansial untuk mendapatkan keuntungan secara mudah dan cepat dibandingkan dengan melakukan pekerjaan legal atau berkeja pada sektor formal tanpa mempertimbangkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Dalam penerapannya, analisis ekonomi kejahatan lebih banyak menggunakan data kejahatan properti yaitu kejahatan atas harta benda, antara lain pencurian, perampokan, pembobolan, rumah dan lain-lain (Rahmi & Adry, 2018).

Jika ditelaah hubungan ketiganya, kemiskinan yang berlarut-larut di suatu daerah dapat menghasilkan tingkat pengangguran struktural yang tinggi. Hal ini terjadi ketika terdapat ketimpangan antara keterampilan pekerja yang tersedia dan permintaan pekerjaan di pasar tenaga kerja lokal. Ini dapat menghasilkan tingkat pengangguran yang tinggi di antara populasi miskin yang memiliki keterampilan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang tersedia. Jika kedua faktor tersebut, yakni kemiskinan dan pengangguran tidak mendapat penanganan yang prima dan efektif maka tingkat kriminalitas akan meningkat.

### **Kesimpulan**

Sebagai kota besar yang menuju Kota Metropolitan, Kota Malang telah mengupayakan berbagai strategi untuk menurunkan angka kemiskinan dan juga angka pengangguran. Namun, upaya tersebut harus dilakukan secara serius dan konsisten karena tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di Kota Malang yang masih tinggi. Hal ini berimplikasi pada semakin meningkatkan kasus kriminalitas yang terjadi di Kota Malang. Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan dan pengangguran merupakan faktor penting baik secara parsial maupun simultan untuk mengendalikan dan mencegah tingkat kriminalitas. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan di Kota Malang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu sejumlah kebijakan spesifik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Malang. Meliputi kebijakan yang harus dilakukan semua pihak untuk mereduksi tingkat kriminalitas baik untuk tidak menjadi pelaku atau korban. Kebijakan kedua meliputi tindakan rehabilitasi terhadap pelaku tindak kriminal mulai dari proses hukum hingga ia bebas dan terintegrasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Dengan adanya regulasi tersebut diharapkan angka kriminalitas di Kota Malang dapat ditekan secara maksimal.

Upaya untuk mengatasi tingkat kriminalitas yang tinggi melibatkan kebijakan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta program pencegahan kriminalitas yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan meminimalkan faktor-faktor yang mendorong orang untuk terlibat dalam tindakan kriminal. Pendekatan holistik dan kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umumnya dianggap efektif dalam menangani masalah ini.



## Referensi

- Adri, S., Karimi, S., & Indrawari, I. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Kriminalitas (Tinjauan Literatur). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(2), 181–186.
- Becker, G.S. (1995). The Economics of Crime. Cross Section. Federal Reserve Bank of Richmond, vol. 12(Fall), pages 8-15.
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1).
- Edwart, A. O., Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759-768.
- Goulas, E., Zervoyianni, A. (2015). Economic growth and crime: Is there an asymmetric relationship?. *Economic Modelling*, Vol. 49 (September 2015), pp.286-295.
- Grover, C. (2008). *Crime and Inequality*. Portland: Willan Publishing.
- Gujarati, D. N., Bernier, B., & Bernier, B. (2004). *Econométrie*. De Boeck Brussels.
- Ikawati, I. (2019). Dampak pengangguran terdidik ditinjau dari segi fisik, psikis, sosial dan solusinya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 1-10.
- Khairani, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 4(2), 99-110.
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., Santoso, E. (2021). Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(3), 2–9.
- Kutner, M. H., Neter, J., Nachtsheim, C. J., Wasserman, W. (1996). *Applied linear statistical models*.
- Lim, H. E. (2011). The Determinants Of Individual Unemployment Duration: The Case Of Malaysian Graduates. *Journal of global management*, 2(2).
- Mahmoud, M. A. (2010). Market Orientation and Business Performance among SMEs in Ghana. *International Business Research*, 4(1).
- Moses, M. (2012). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja pegawai dinas pertambangan dan energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1), 18-36.
- Nadilla, U., Farlian, T. (2018). Pengaruh Pdrb Perkapita, Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 110–118.
- Pierna, J. A. F., Abbas, O., Baeten, V., & Dardenne, P. (2009). A Backward Variable Selection method for PLS regression (BVSPLS). *Analytica Chimica Acta*, 642(1–2), 89–93.
- Rahmalia, S., Ariusni, A., Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Rahmi, M., Adry, M. R. (2018). Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(2), 147–154.

- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 56-72).
- Suhendra, I., Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Sugiyono. (2002). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.